

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA DALAM LIRIK LAGU “JIWA YANG BERSEDIH”
KARYA GHEA INDRAWARI : TEORI SIGMUND FREUD**MUNADLIROH ¹, SITI NUR FATIMAH ²PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA, FAKULTAS TARBIYAH, UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM, MOJOKERTOMunadliroh04@gmail.com, sitinurfatimah677@gmail.com**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari melalui pendekatan psikologi sastra, menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (konsep Id, Ego, dan Superego). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui mendengarkan dan mencatat lirik lagu secara berulang, serta studi pustaka mendalam terkait teori psikoanalisis dan psikologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi manifestasi Id, Ego, dan Superego dalam lirik lagu serta menguraikan interaksi ketiganya dalam menggambarkan konflik psikologis individu yang berhadapan dengan kesedihan. Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik lagu ini kaya akan manifestasi Id sebagai dorongan impulsif, Ego sebagai mediator realitas, dan Superego sebagai representasi internalisasi norma sosial. Interaksi dinamis ketiga struktur kepribadian ini secara jelas menggambarkan kompleksitas konflik batin individu dalam menghadapi rasa sedih, di mana ada pertarungan antara keinginan untuk melampiaskan emosi, upaya beradaptasi dengan kenyataan, dan tekanan untuk tampil sempurna. Kesimpulan dari penelitian ini adalah lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” merupakan medium yang efektif untuk memahami dinamika kepribadian menurut Freud dalam konteks pengalaman emosional manusia.

Kata Kunci: Psikologi sastra, Lagu, Sigmund Freud**ABSTRACT**

This study aims to analyze the lyrics of the song “Jiwa yang Bersedih” by Ghea Indrasari through a literary psychology approach, using Sigmund Freud’s psychoanalytic theory (the concept of Id, Ego, and Superego). This study uses a qualitative descriptive method, data is collected by repeatedly listening to and recording song lyrics, as well as in-depth literature studies related to psychoanalytic theory and literary psychology. The purpose of this study is to identify the manifestations of Id, Ego, and Superego in the song lyrics and to describe the interactions of the three in describing the psychological conflicts of individuals faced with sadness. The results of the analysis show that the lyrics of this song are rich in manifestations of Id as an impulsive drive, Ego as a mediator of reality, and Superego as a representation of the internalization of social norms. The dynamic interaction of these three personality structures clearly describes the complexity of an individual’s inner conflict in dealing with sadness, where there is a struggle between the desire to vent emotions, efforts to adapt to reality, and the pressure to appear perfect. The conclusion of this study is that the lyrics of the song “Jiwa yang Bersedih” are an effective medium for understanding the dynamics of personality according to Freud in the context of human emotional experience.

Keywords: *Literary psychology, Song, Sigmund Freud*

A. PENDAHULUAN

B.

Musik merupakan medium ekspresi artistik yang memiliki kekuatan luar biasa dalam menyampaikan emosi, gagasan, dan pengalaman manusia. Sebagai bentuk sastra, lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap melodi, tetapi juga sebagai representasi narasi dan potret psikologis. Menurut Pradopo (2002), lirik lagu adalah salah satu bentuk puisi yang umumnya dinyanyikan, di mana kata-kata tersebut memiliki keindahan estetik dan makna yang mendalam. Sementara itu, Nattiez (1990) mendefinisikan musik itu mengandung bunyi-bunyian yang menjadi satu kesatuan yang menghasilkan rangkaian nada yang memiliki durasi (time) dalam penciptaannya. Melalui rangkaian kata dan bait, lirik lagu dapat mengungkapkan konflik batin, keinginan tersembunyi, dan perjuangan individu dalam menghadapi realitas. Hal ini menjadikan lirik lagu sebagai objek kajian yang menarik dalam ranah psikologi sastra.

Penelitian ini memilih lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari sebagai objek analisis karena liriknya secara kuat menggambarkan kondisi emosional dan psikologis seseorang yang sedang merasa tertekan dan kesepian (Dewi, 2019). Lirik yang empatik dan personal menawarkan celah untuk menyelami dinamika batin yang kompleks. Tema universal tentang kesedihan, tekanan untuk tampil sempurna, dan kebutuhan akan penerimaan diri sangat relevan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang akan menjadi landasan utama analisis ini. Individu yang “bersedih” dan “berpura-pura sempurna” adalah representasi yang sangat tepat untuk dieksplorasi melalui lensa psikoanalisis, serupa dengan analisis konflik pada karakter dalam novel (Sari, 2020) atau drama (Putra, 2022). Dengan demikian, analisis lagu ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana tekanan eksternal dan konflik internal memengaruhi kesehatan mental, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada diskursus tentang pentingnya penerimaan diri dan validasi emosi.

C. LANDASAN TEORI

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menggunakan prinsip, konsep, dan teori psikologi untuk menganalisis karya sastra. Tujuannya adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam teks, baik yang berkaitan dengan pengarang, tokoh, proses kreatif, maupun dampak psikologis terhadap pembaca. Menurut Anas Ahmadi (2015), Psikologi sastra adalah kajian interdisipliner antara sastra dan psikologi yang memfokuskan perhatian pada aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam karya sastra, baik menyangkut tokoh-tokohnya, pengarangnya, maupun respons pembacanya terhadap karya tersebut. Dalam konteks lirik lagu, psikologi sastra menurut Endraswara (2013) adalah kajian sastra yang melihat karya sastra, termasuk lirik lagu, sebagai aktivitas kejiwaan dan ekspresi dari psikologi pengarang atau tokoh dalam lagu tersebut.

2. Psikoanalisis Freud

Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud merupakan salah satu landasan paling berpengaruh dalam studi kepribadian dan dinamika mental manusia. Freud meyakini bahwa sebagian besar perilaku dan pengalaman manusia dipengaruhi oleh proses bawah sadar. Dalam teorinya, Freud mengemukakan struktur kepribadian yang terdiri atas tiga komponen utama yang saling berinteraksi dan seringkali berkonflik, yaitu Id, Ego, dan Superego.

- **ID** adalah struktur kepribadian yang paling primitif dan sepenuhnya tidak sadar. Ia beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle), yang tujuannya adalah mencari kepuasan segera atas segala dorongan dan kebutuhan insting, serta menghindari rasa sakit atau ketidaknyamanan. Id tidak mempertimbangkan realitas, logika, atau moralitas; ia hanya ingin kepuasan sesegera mungkin. Dorongan-dorongan dasar seperti lapar, haus, seksualitas, dan agresi berasal dari Id. Freud (1961) menjelaskan Id sebagai reservoir dari energi psikis yang tidak terorganisir dan tidak terarah.
- **Ego** berkembang dari Id dan sebagian besar beroperasi di tingkat kesadaran dan prasadar. Tidak seperti Id, Ego berfungsi berdasarkan prinsip realitas (reality principle). Ego bertugas menengahi tuntutan-tuntutan impulsif Id dengan batasan dan realitas dunia eksternal, serta tuntutan moral dari Superego. Ego adalah bagian kepribadian yang logis, rasional, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Ia berusaha menemukan cara yang realistis dan dapat diterima untuk memuaskan keinginan Id. Menurut Feist, Feist, dan Roberts (2018), ego merupakan aspek kepribadian yang bertindak sebagai penengah antara dorongan biologis dari id, tuntutan moral superego, dan kondisi realitas eksternal. Ego mengambil peran sebagai pengambil keputusan utama dalam kepribadian dan berfungsi menjaga keseimbangan agar individu dapat bertindak secara adaptif di tengah konflik internal dan tekanan dari lingkungan.
- **Superego** adalah komponen kepribadian yang terakhir berkembang dan mewakili internalisasi nilai-nilai moral, standar etika, dan idealisme yang dipelajari dari orang tua, masyarakat, dan budaya. Superego berfungsi sebagai “hati nurani” atau “hakim internal” yang menilai tindakan kita sebagai benar atau salah, baik atau buruk. Ia berusaha menekan dorongan-dorongan Id yang tidak etis dan mendorong Ego untuk bertindak sesuai dengan standar moral dan idealisme. Freud (1961) menjelaskan bahwa Superego berjuang untuk mencapai kesempurnaan, bukan hanya kesenangan (seperti Id) atau realitas (seperti Ego). Konflik antara tuntutan Id yang tidak realistis dan tuntutan Superego yang terlalu ideal seringkali menjadi sumber kecemasan dan konflik batin individu.

Interaksi dinamis dan seringkali konflik antara ketiga struktur ini (Id, Ego, Superego) adalah inti dari teori kepribadian psikoanalitik Freud. Perjuangan untuk menjaga keseimbangan di antara ketiganya seringkali menciptakan konflik psikologis yang memengaruhi perilaku dan pengalaman emosional individu, seperti yang juga sering direpresentasikan dalam berbagai karya seni (Santoso, 2021).

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk menganalisis lirik lagu sebagai sebuah karya sastra, menggali aspek-aspek kejiwaan, konflik internal, dan motivasi psikologis yang terkandung di dalamnya. Fokus analisis dalam penelitian ini didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya konsep Id, Ego, dan Superego, sebagai kerangka kerja untuk memahami dinamika emosional. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama:

1. Mendengarkan Lirik Lagu: Peneliti secara berulang kali mendengarkan lagu “Jiwa yang Bersedih” untuk meresapi dan memahami secara mendalam isi lirik serta suasana emosional yang disampaikan. Proses mendengarkan ini membantu dalam menangkap nuansa dan konteks lirik yang mungkin tidak sepenuhnya terlihat hanya dari teks.
2. Mencatat Lirik Lagu: Setelah mendengarkan, peneliti kemudian mencatat setiap lirik lagu secara detail. Catatan ini menjadi transkripsi data tekstual utama yang akan dianalisis.
3. Studi Pustaka: Selain itu, peneliti juga melakukan studi terhadap berbagai literatur, buku, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber teoretis yang berkaitan dengan psikoanalisis Freud dan psikologi sastra. Hal ini dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis dan mendukung interpretasi data yang ditemukan dalam lirik.

Proses analisis data juga dilakukan secara sistematis dalam beberapa tahapan:

1. Pembacaan Lirik Mendalam: Lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” dibaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai pesan, suasana, dan alur narasi emosional yang disampaikan.
2. Identifikasi Manifestasi Id, Ego, dan Superego: Dilakukan identifikasi bait-bait, frasa, atau kata kunci dalam lirik yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan dorongan Id, fungsi Ego, atau pengaruh Superego.
3. Interpretasi dan Keterkaitan: Setiap identifikasi tersebut dijelaskan dan diinterpretasikan berdasarkan konsep-konsep Freud. Peneliti menghubungkan bagaimana ketiga elemen kepribadian tersebut muncul dalam ekspresi emosi dan bagaimana mereka berinteraksi membentuk respons psikologis atau konflik batin narator/individu yang digambarkan dalam lagu. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap lapisan makna psikologis di balik serta bagaimana dinamika tersebut memengaruhi pengelolaan emosi.

E. RUMUSAN MASALAH:

1. Bagaimana manifestasi konsep Id, Ego, dan Superego Sigmund Freud terefleksi dalam lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari?
2. Bagaimana interaksi antara Id, Ego, dan Superego dalam lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” menggambarkan konflik psikologis individu yang berhadapan dengan kesedihan?

F. TUJUAN PENELITIAN:

1. Menganalisis manifestasi konsep Id, Ego, dan Superego Sigmund Freud dalam lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari.
2. Menguraikan interaksi antara Id, Ego, dan Superego dalam lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” untuk menggambarkan konflik psikologis individu yang berhadapan dengan kesedihan.

G. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari menyajikan narasi yang kaya akan konflik psikologis, yang dapat dianalisis secara mendalam melalui teori psikoanalisis Freud. Lagu ini secara implisit menggambarkan perjuangan batin antara keinginan impulsif, kebutuhan akan penerimaan realitas, dan tekanan idealisme. Liriknyanya mengisahkan tentang seseorang yang merasa lelah dan terbebani oleh hidup, mendapati dirinya dalam kondisi kesendirian dan kelelahan emosional. Lagu ini seolah menjadi suara empati yang mengajak “jiwa yang bersedih” untuk berhenti berpura-pura sempurna, mengakui rasa sakitnya, dan menemukan tempat untuk bersandar. Lagu ini menekankan bahwa kesedihan adalah bagian dari kemanusiaan dan bahwa tidak ada yang harus menanggung beban sendirian. Melalui rangkaian bait yang puitis, lagu ini secara emosional menyampaikan pesan tentang penerimaan diri, validasi emosi, dan pentingnya mencari dukungan.

1. Manifestasi Konsep Id, Ego, dan Superego Sigmund Freud dalam Lirik Lagu “Jiwa yang Bersedih”

a) ID :

- Struktur Id dalam lagu ini termanifestasi dalam berbagai bait yang mencerminkan dorongan-dorongan instingtif dan emosional yang ingin segera dipenuhi. Misalnya, dalam bait “Menangislah / Kan kau juga manusia”, terlihat keinginan untuk meluapkan kesedihan dan emosi secara spontan, tanpa menahan diri. Ini adalah bentuk dorongan primitif yang menghendaki pelepasan segera dari tekanan emosional.
- Selain itu, ekspresi seperti “Bawa lukamu biar aku obati” juga mencerminkan kebutuhan dasar akan penerimaan dan kenyamanan. Lirik ini menunjukkan keinginan untuk keluar dari penderitaan dan menemukan tempat aman bagi luka batin yang selama ini tersembunyi. Id bekerja secara naluriah, mendesak individu untuk tidak menahan diri lagi dan mencari rasa nyaman secepat mungkin.
- Dorongan-dorongan Id lainnya terlihat dalam bait seperti “Tidakkah letih kakimu berlari” yang menyiratkan keinginan untuk berhenti, beristirahat, dan berhenti berpura-pura kuat. Di sini, Id tampil sebagai bagian yang mendorong manusia untuk mengakui kelelahannya, merasakan kelelahan, dan menginginkan penghentian dari beban hidup yang melelahkan.

b) EGO :

- Sementara Id mendorong untuk pelampiasan instan, Ego muncul sebagai penengah yang mencoba mendamaikan kebutuhan emosional dengan kenyataan. Misalnya, dalam lirik “Kan kau juga manusia”, Ego berperan sebagai kekuatan logis yang mengingatkan bahwa kesedihan dan tangisan adalah sesuatu yang manusiawi. Ego mencoba menormalisasi emosi yang ditekan oleh Superego dan memungkinkan individu untuk tetap rasional dalam menghadapi kenyataan hidup.

- Dalam bait “Kemarilah / Singgah dulu sebentar”, Ego juga bekerja dengan menyesuaikan realitas yang dihadapi, yaitu kelelahan dan kesendirian, dengan menawarkan solusi konkret: istirahat sejenak dan mencari tempat berteduh. Di sini, Ego berfungsi menengahi dorongan Id yang ingin lari dari kelelahan dengan menyediakan alternatif realistis yang dapat diterima secara sosial.
- Selain itu, pada bagian “Beri waktu tuk bersandar sebentar / Selama ini kau hebat”, Ego menegaskan pengakuan atas perjuangan yang telah dijalani. Ia memvalidasi usaha dan kesabaran individu, serta memberi ruang untuk jeda yang sehat secara psikologis. Ego tidak memaksakan individu untuk terus bertahan dalam tekanan, tetapi memberi alternatif realistis untuk mengelola rasa lelah dengan bijak.

c) SUPEREGO :

- Superego hadir dalam bentuk tekanan moral dan tuntutan untuk mempertahankan citra ideal. Dalam bait “Berpura-pura sempurna”, Superego terlihat jelas sebagai representasi dari nilai-nilai sosial yang mengharuskan seseorang untuk tampak kuat dan tanpa cela. Dorongan untuk tidak menunjukkan kelemahan ini menandakan bahwa individu telah menginternalisasi ekspektasi sosial yang kaku dan tidak manusiawi.
- Superego juga hadir dalam frasa “Begitu dingin dunia yang kau huni”, yang mengisyaratkan adanya rasa kecewa terhadap lingkungan yang tidak suportif. Dunia yang “dingin” ini merupakan representasi dari masyarakat atau nilai-nilai luar yang tidak menerima kesedihan sebagai sesuatu yang wajar, sehingga memperkuat tekanan internal pada individu untuk menyembunyikan perasaannya.
- Pada bagian lain, kalimat “Ada hal yang tak mereka mengerti” menggambarkan konflik antara harapan sosial dan realitas batin yang dialami individu. Superego dalam hal ini berperan sebagai suara moral yang kaku dan tidak memahami kompleksitas emosi manusia, sehingga justru memperparah tekanan psikologis.

2. Interaksi Id, Ego, dan Superego

Lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” secara keseluruhan menggambarkan sebuah konflik psikologis yang intens dan dinamis antara ketiga struktur kepribadian menurut Freud. Konflik ini muncul dari tegangan antara dorongan-dorongan internal (Id), tuntutan moral dan idealisme (Superego), dan upaya individu untuk menghadapi realitas (Ego). Lirik lagu ini menyajikan potret yang jelas tentang perjuangan batin seseorang yang dilanda kesedihan.

Pertama, konflik utama terjadi antara dorongan Id dan tuntutan Superego. Id dalam lagu ini secara konstan menuntut pelepasan dari rasa sakit dan kelelahan (“Menangislah,” “Bawa lukamu biar aku obati,” “Tidakkah letih kakimu berlari”). Ini adalah dorongan primitif untuk mencari kepuasan segera dari ketegangan emosional yang dialami akibat kesedihan. Namun, dorongan ini berbenturan dengan tekanan Superego yang mengharuskan individu untuk “berpura-pura sempurna,” menyembunyikan kelemahan, dan terus berjuang meskipun

sudah lelah. Superego yang terbentuk dari internalisasi norma sosial bahwa kesedihan adalah kelemahan atau harus ditutupi, menciptakan hambatan besar bagi Id untuk melampiaskan diri. Konflik inilah yang menimbulkan penderitaan batin, di mana individu tidak bisa sepenuhnya menjadi dirinya sendiri.

Dalam kondisi tarik-menarik antara Id dan Superego ini, Ego berperan sebagai mediator yang vital. Ego mencoba mencari jalan tengah yang realistis untuk mengatasi kesedihan dan tekanan yang ada. Misalnya, ketika Id ingin menangis, Ego hadir dengan validasi yang realistis (“Kan kau juga manusia”), menormalisasi emosi tersebut agar individu tidak merasa bersalah atau lemah karena menangis. Ini adalah upaya Ego untuk memfasilitasi pelepasan emosi Id tanpa sepenuhnya melanggar tuntutan Superego untuk tetap tegar. Ego juga menguji realitas bahwa “mana ada yang bisa berlarut-larut berpura-pura sempurna,” menunjukkan kesadaran bahwa tuntutan Superego tidak dapat dipertahankan selamanya. Dengan demikian, Ego mencari solusi yang lebih adaptif, seperti ajakan untuk “bersandar sebentar” dan menawarkan diri untuk “mengobati luka,” yang merupakan upaya konstruktif untuk mengatasi kesedihan daripada hanya menekan atau melampiaskannya secara membabi buta.

Selain itu, lirik lagu ini juga menyoroti bagaimana peran Superego yang terlalu dominan atau lingkungan yang tidak suportif dapat memperparah konflik psikologis individu yang bersedih. Frasa “Begitu dingin dunia yang kau huni” dan “Ada hal yang tak mereka mengerti” menunjukkan bahwa lingkungan atau internalisasi norma sosial yang keras dapat membuat individu merasa semakin terisolasi dan tidak dipahami. Ini menambah beban Superego yang sudah menuntut kesempurnaan, sehingga memicu keinginan Id untuk mencari penerimaan dan validasi (“Hanya kau tak didengar”). Konflik ini menciptakan lingkaran setan di mana individu merasa harus menahan kesedihan karena ekspektasi sosial, yang kemudian memperdalam rasa sakit karena kurangnya pemahaman dari luar, dan akhirnya membuat Ego kesulitan menemukan jalan keluar yang sehat.

Pada akhirnya, interaksi kompleks antara Id, Ego, dan Superego dalam lirik lagu ini secara akurat menggambarkan perjuangan individu untuk mencapai keseimbangan psikologis di tengah kesedihan. Konflik ini menunjukkan bahwa menghadapi kesedihan bukanlah proses yang sederhana, melainkan melibatkan negosiasi internal antara dorongan impulsif untuk melampiaskan, tuntutan moral untuk tampil kuat, dan upaya realistis untuk beradaptasi dan mencari dukungan. Lagu ini secara implisit menyerukan pentingnya validasi emosi dan penerimaan diri sebagai langkah menuju kesehatan psikologis yang lebih baik, di mana Ego berhasil memediasi dan mengintegrasikan pengalaman sulit tersebut.

H. KESIMPULAN

Analisis psikologi sastra terhadap lirik lagu “Jiwa yang Bersedih” karya Ghea Indrawari melalui tinjauan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengungkapkan gambaran mendalam tentang konflik psikologis individu yang berhadapan dengan kesedihan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi manifestasi Id, Ego, dan Superego secara jelas dalam setiap bait lirik. Id termanifestasi dalam dorongan primitif untuk mencari kenyamanan, melepaskan emosi (menangis), dan memperoleh penyembuhan. Superego hadir dalam bentuk internalisasi standar kesempurnaan, tekanan untuk tampil kuat, dan perasaan tidak dimengerti oleh lingkungan.

Interaksi dinamis antara ketiga struktur kepribadian ini menciptakan ketegangan batin yang kuat, secara efektif menggambarkan konflik psikologis individu yang bersedih. Ego berperan sebagai mediator krusial yang berupaya menyeimbangkan tuntutan impulsif Id dengan tekanan idealisme dari Superego, sekaligus beradaptasi dengan realitas. Lirik lagu ini memotret perjuangan individu yang terbebani oleh norma sosial untuk menyembunyikan kesedihan, namun pada saat yang sama merasakan dorongan kuat untuk melampiaskannya, dengan Ego yang terus-menerus mencari titik tengah untuk bertahan dan menghadapi kenyataan. Dengan demikian, “Jiwa yang Bersedih” tidak hanya sekadar lagu tentang kesedihan, melainkan sebuah representasi artistik dari pertarungan psikologis yang kompleks antara dorongan bawah sadar, kesadaran akan realitas, dan internalisasi moralitas dalam pengalaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2015. *Psikologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2018). *Theories of Personality* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Freud, S. (1961). *The Ego and the Id*. W. W. Norton & Company.
- Nattiez, J. J. (1990). *Music and Discourse: Toward a Semiology of Music*. Princeton University Press.
- Pradopo, R. (2002). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Dewi, K. N. (2019). Ekspresi Emosi Kesepian dalam Lirik Lagu Indie Indonesia: Analisis Hermeneutika. *Jurnal Psikologi Musik*, 8(1), 45-60
- Putra, D. K. (2022). Dinamika Id, Ego, dan Superego Tokoh Antagonis dalam Drama Korea ‘Vincenzo’. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(3), 201-218.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT. Buku Seru
- Santoso, A. B. (2021). Representasi Bawah Sadar dalam Film Horor Kontemporer: Kajian Psikoanalisis Freud. *Jurnal Kajian Film dan Media*, 6(1), 23-40.
- Sari, R. P. (2020). Konflik Id, Ego, dan Superego dalam Tokoh Utama Novel: Tinjauan Psikoanalisis Freud. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 15(2), 112-130.